

QUR'ANIC STUDIES IN THE DIGITAL AGE

Mansur,^{1*}

STIT Sirojul Falah Bogor, Indonesia¹

Email: mansursauqi@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 05-11-2026

Final Revision: 27-02-2026

Available Online: 28-02-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The digital era has brought significant changes to the way Muslims interact with the Quran. While information technology has facilitated access to Quranic texts, interpretations, and translations, it has also presented serious challenges such as the spread of inauthentic interpretations, the manipulation of verses, and the decline in the etiquette of recitation and tadabbur. This study aims to analyze the opportunities and challenges of Quranic study in the digital era through a descriptive qualitative approach. The results show that digitizing the Quran can strengthen Islamic literacy if accompanied by source verification and guidance from scholars. Integrating technology and scientific ethics is key to maintaining authenticity and relevance in Quranic study in the digital era.

Keywords: *Al-Qur'an, Digitalization, Technology, Contemporary Islamic Studies*

AL-QUR'AN DAN TANTANGAN ERA DIGITAL

Abstrak

Era digital membawa perubahan besar terhadap cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Teknologi informasi telah memudahkan akses terhadap teks, tafsir, dan terjemahan Al-Qur'an, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti penyebaran tafsir tidak otentik, manipulasi ayat, serta menurunnya adab tilawah dan tadabbur. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang dan tantangan kajian Al-Qur'an di era digital melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi Al-Qur'an dapat memperkuat literasi keislaman jika diimbangi dengan verifikasi sumber dan bimbingan ulama. Integrasi antara teknologi dan etika keilmuan menjadi kunci agar studi Al-Qur'an di era digital tetap otentik dan relevan.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Digitalisasi, Teknologi, Kajian Islam Kontemporer*

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keagamaan dan studi keislaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan akses terhadap sumber-sumber keislaman, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, semakin terbuka dan luas. Digitalisasi teks suci, tafsir, dan hadis kini dapat diakses melalui aplikasi, situs web, dan media sosial. Fenomena ini menciptakan bentuk baru interaksi umat Islam dengan wahyu, sekaligus menghadirkan tantangan epistemologis dan metodologis bagi para akademisi, ulama, dan praktisi pendidikan Islam.

Dalam konteks Indonesia, tren penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital seperti Qur'an Kemenag, Qur'an Best, atau Ayat semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Namun, kemudahan akses ini tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan konteks Al-Qur'an. Sebagaimana dicatat oleh Hidayat (2023) dalam Jurnal Studia Qur'anika, banyak pengguna hanya berinteraksi secara tekstual, bukan kontekstual, sehingga digitalisasi Al-Qur'an sering kali berhenti pada level konsumsi informasi, bukan internalisasi nilai.

Penelitian Rahmawati & Aziz (2024) dalam Jurnal Al-Tadabbur menunjukkan bahwa fenomena Qur'anic engagement di media sosial sering kali memunculkan fragmentasi pemahaman dan reduksi makna. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an dikutip tanpa konteks untuk mendukung opini politik atau sosial tertentu (Rahmi 2025). Sementara itu, Nasution (2022) menekankan bahwa era digital menantang otoritas keilmuan Islam karena sumber-sumber tafsir kini tidak hanya berasal dari ulama dan akademisi, tetapi juga dari influencer religius yang belum tentu memiliki kapasitas ilmiah yang memadai. (Nasution 2025)

Meski begitu, tidak semua dampak digitalisasi bersifat negatif. Studi Hafidz & Sari (2025) dalam Journal of Islamic Digital Studies menemukan bahwa platform digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan literasi Al-Qur'an, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kajian daring, dan memperluas jangkauan dakwah Al-Qur'an ke wilayah terpencil (Jannah and Hafidz 2025). Hal ini menunjukkan bahwa era digital juga menghadirkan peluang baru dalam dakwah dan

pendidikan Islam apabila diimbangi dengan literasi digital yang baik dan kesadaran epistemologis yang tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek penggunaan media digital untuk dakwah, literasi digital umat, atau analisis konten keislaman. Namun, kajian mendalam yang menelaah bagaimana digitalisasi mengubah paradigma interaksi manusia dengan Al-Qur'an—baik secara teologis, hermeneutik, maupun epistemologis—masih relatif terbatas. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara kritis hubungan antara teks wahyu dan teknologi digital. Kajian ini tidak hanya menyoroti fenomena transformasi akses dan penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga mendiskusikan implikasinya terhadap otoritas penafsiran, autentisitas teks, dan pola internalisasi ajaran Al-Qur'an di masyarakat Muslim kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan analisis keislaman klasik (tafsir dan ulum al-Qur'an) dengan teori komunikasi digital dan epistemologi kontemporer, sehingga menghasilkan perspektif baru dalam memahami posisi Al-Qur'an di tengah revolusi informasi abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data utama berasal dari literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel daring yang membahas tentang digitalisasi Al-Qur'an serta dampaknya terhadap masyarakat muslim modern. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, klasifikasi tema, dan interpretasi hasil berdasarkan teori-teori kontemporer tentang studi Al-Qur'an.

Hasil & Pembahasan

Transformasi Kajian Al-Qur'an di Era Digital

Digitalisasi telah mengubah pola interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Kini umat dapat membaca, mendengarkan, dan menafsirkan ayat-ayat suci melalui berbagai media. Platform seperti Quran.com, Al-Quran Indonesia, dan aplikasi Mushaf Madinah menyediakan akses cepat

terhadap teks dan tafsir. Di sisi lain, media sosial seperti YouTube dan TikTok juga menjadi ruang baru dalam penyebaran konten keislaman berbasis ayat. Menurut Hasanah dan Hifni (2024), fenomena ini menunjukkan terjadinya demokratisasi ilmu agama, di mana setiap individu dapat menjadi pengajar atau penafsir tanpa batasan otoritas tradisional.(Azizah 2024)

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan dan studi Islam. Salah satu aspek penting yang mengalami dampak besar adalah kajian Al-Qur'an. Jika dahulu proses memahami Al-Qur'an dilakukan melalui halaqah, majelis taklim, dan kajian kitab tafsir secara konvensional, maka kini kajian tersebut berkembang melalui platform digital seperti YouTube, podcast, media sosial, aplikasi tafsir, dan portal keislaman berbasis daring.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam untuk memperluas akses terhadap sumber pengetahuan Al-Qur'an secara lebih cepat, interaktif, dan global. Namun, di sisi lain, kemudahan akses ini juga menuntut adanya literasi digital keagamaan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap berlandaskan pada metodologi ilmiah dan prinsip-prinsip tafsir yang sah.

Transformasi digital memunculkan pergeseran paradigma dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih interaktif dan multimodal. Menurut Rahman (2020), digitalisasi menyebabkan terjadinya "demokratisasi pengetahuan", di mana siapa pun dapat mengakses tafsir dan ilmu Al-Qur'an tanpa batas geografis dan sosial.(Mukit et al. 2022)

Beberapa bentuk perubahan yang menonjol antara lain:

- 1) Aksesibilitas sumber: Digitalisasi kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Al-Mishbah yang kini dapat diunduh secara gratis.
- 2) Platform pembelajaran: Munculnya situs seperti Quran.com, TafsirWeb.com, dan aplikasi Ayat serta Qur'an Kemenag Digital yang memudahkan pencarian ayat dan tafsir.

- 3) Kajian daring (online learning): Ulama dan cendekiawan muslim menggunakan media seperti Zoom, YouTube, dan Telegram untuk mengadakan kajian tematik Al-Qur'an secara global.
- 4) Media sosial sebagai ruang dakwah: Banyak dai dan peneliti Al-Qur'an yang mengemas tafsir dalam bentuk konten pendek di TikTok, Instagram, dan X (Twitter), dengan gaya bahasa populer namun tetap bernuansa ilmiah.
- 5) Kemajuan teknologi turut memengaruhi metodologi kajian Al-Qur'an. Pendekatan yang sebelumnya bersifat tekstual kini bergeser menjadi digital hermeneutics — pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan perangkat digital, analisis data, dan teknologi informasi.

Penelitian oleh Hasan (2021) menunjukkan bahwa teknologi big data memungkinkan analisis hubungan antar kata dan tema dalam Al-Qur'an secara statistik, misalnya dengan Quranic Concordance Software. Pendekatan ini memberi dimensi baru dalam studi tematik (maudhu'i) dan intertekstual Al-Qur'an. (Hasan and Sudaryana 2022)

Selain itu, muncul pula tren tafsir digital kolaboratif, di mana peneliti dari berbagai negara dapat berdiskusi dan menyusun tafsir secara terbuka melalui forum daring atau proyek open-source. Hal ini memperluas jaringan keilmuan dan mempercepat penyebaran hasil penelitian.

Meski membawa banyak manfaat, transformasi digital juga menghadirkan tantangan serius, di antaranya: (Firmansyah et al. 2024)

- 1) Validitas sumber: Banyaknya tafsir dan konten keislaman digital yang tidak diverifikasi secara ilmiah menyebabkan potensi penyebaran pemahaman yang keliru.
- 2) Otoritas keilmuan: Siapa pun dapat menafsirkan ayat tanpa landasan metodologis, sehingga otoritas ulama dan mufasir menjadi kabur.
- 3) Fragmentasi pemahaman: Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga menimbulkan bias kognitif dalam memahami Al-Qur'an.
- 4) Etika digital: Penyebaran potongan ayat tanpa konteks sering menimbulkan kesalahpahaman publik.

Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital keagamaan, agar umat Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk memperdalam makna Al-Qur'an tanpa kehilangan akurasi metodologis.

Tantangan Otentisitas dan Adab dalam Era Digital

Kemudahan akses digital terhadap Al-Qur'an membawa konsekuensi serius terhadap keotentikan teks dan pemahaman. Banyak aplikasi dan situs yang memuat tafsir tanpa mencantumkan sumber ilmiah yang valid. Selain itu, terjadi kecenderungan memotong ayat untuk kepentingan ideologis atau komersial. Hal ini berpotensi menurunkan nilai kesakralan wahyu dan mengaburkan makna yang sesungguhnya. Nurjannah dkk. (2024) menekankan pentingnya verifikasi sanad digital dalam menjaga kemurnian tafsir dan mencegah penyebaran penafsiran keliru. (Kholiq 2024)

Selain itu era digital menghadirkan kemudahan luar biasa dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan, termasuk kajian Al-Qur'an dan hadis. Namun, di balik kemudahan itu muncul persoalan mendasar terkait otentisitas (keaslian sumber) dan adab (etika) dalam proses penyebaran dan pemahaman ilmu.

Dalam konteks Islam, menjaga otentisitas dan adab merupakan bagian dari upaya mempertahankan kemurnian ajaran serta menjaga kehormatan ilmu. Nabi Muhammad ﷺ telah menegaskan bahwa siapa pun yang menyampaikan ilmu harus menjaganya dari distorsi dan penyalahgunaan. Oleh karena itu, tantangan otentisitas dan adab menjadi sangat relevan dibahas di tengah derasnya arus digitalisasi keislaman masa kini.

1) Otentisitas dalam Era Digital

Otentisitas dalam konteks kajian Islam berarti keaslian sumber dan keabsahan sanad keilmuan. Dalam dunia digital, persoalan ini muncul karena setiap orang dapat dengan mudah memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa proses verifikasi ilmiah.

Beberapa bentuk tantangan otentisitas antara lain:

- a) Distorsi sumber: Banyak tafsir, hadis, atau pernyataan ulama yang disebarluaskan secara terpotong dari konteksnya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman makna.
- b) Anonimitas dan otoritas palsu: Identitas penyampai ilmu sering kali tidak jelas, tetapi diterima luas hanya karena viral di media sosial.
- c) Plagiarisme keilmuan: Fenomena penyalinan tafsir, artikel, dan fatwa tanpa menyebut sumber aslinya, yang melanggar prinsip keilmuan dan amanah ilmiah.
- d) Manipulasi konten: Teks keagamaan dapat disunting atau disebarkan dalam bentuk visual yang mengubah makna asli, seperti penggunaan AI atau deepfake untuk tujuan tertentu.

Menurut Syarif (2021), krisis otentisitas di ruang digital terjadi karena hilangnya sistem sanad (rantai transmisi) dan lemahnya mekanisme otoritas keilmuan. Padahal, dalam tradisi Islam klasik, validitas ilmu sangat bergantung pada otoritas guru dan sumber yang sahih. (Nurhidayati et al. 2025)

2) Adab dalam Kajian dan Dakwah Digital

Selain keaslian sumber, aspek adab (etika) juga menjadi isu krusial dalam era digital. Dalam tradisi Islam, adab adalah pondasi utama dalam menuntut dan menyampaikan ilmu. Imam Malik rahimahullah bahkan menegaskan bahwa seseorang tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunya tanpa adab yang benar.

Namun di era digital, muncul fenomena yang mengkhawatirkan:

- a) Konten dakwah tanpa etika ilmiah: Banyak dai digital yang menyampaikan tafsir atau hukum tanpa rujukan ilmiah yang memadai.
- b) Sikap debat digital tanpa adab: Media sosial menjadi arena perdebatan terbuka tanpa kontrol bahasa, saling merendahkan, bahkan menghina ulama.
- c) Komersialisasi dakwah: Dakwah digital terkadang diarahkan pada kepentingan popularitas atau monetisasi, bukan untuk kemaslahatan umat.
- d) Penggunaan ayat atau hadis secara tidak proporsional: Misalnya, menyebarkan potongan ayat untuk mendukung pandangan

pribadi tanpa memperhatikan konteks asbabun nuzul atau kaidah tafsir.

Adab dalam dakwah digital mencakup aspek niat, verifikasi sumber, cara penyampaian, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Al-Qur'an mengingatkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 agar umat Islam memverifikasi setiap berita yang datang, terutama jika berasal dari sumber yang tidak terpercaya.

3) Dampak Krisis Otentisitas dan Adab

Krisis otentisitas dan adab dalam ruang digital menimbulkan dampak serius terhadap kehidupan beragama dan sosial umat, di antaranya:

- a) Penyebaran paham ekstrem atau sesat akibat interpretasi yang tidak sahih.
- b) Polarisasi umat karena perbedaan pandangan yang tidak dikelola dengan hikmah.
- c) Menurunnya wibawa ulama akibat munculnya figur-figur populer tanpa dasar keilmuan.
- d) Degradasi nilai adab ilmiah, di mana pengetahuan keislaman diperlakukan seperti hiburan semata.

Menurut penelitian Harahap dan Sofiah (2025), fenomena ini disebut sebagai “krisis epistemologis keislaman digital”, yaitu ketika ilmu agama tidak lagi diukur berdasarkan sanad, tetapi oleh popularitas algoritmik. (Harahap and Pohan 2025)

4) Upaya Menjaga Otentisitas dan Adab

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan strategis dan berimbang, baik dari aspek pendidikan maupun teknologi, di antaranya:

Penguatan literasi digital keagamaan di lembaga pendidikan Islam agar mahasiswa dan masyarakat mampu memilah sumber keislaman yang otentik.

- a) Pemanfaatan teknologi verifikasi sumber — seperti aplikasi validasi sanad hadis atau tafsir digital yang mencantumkan rujukan ilmiah.

- b) Etika digital Islami: Menanamkan kesadaran bahwa setiap postingan keagamaan merupakan bentuk amanah ilmiah dan dakwah yang harus dipertanggungjawabkan.
- c) Kolaborasi ulama dan ahli IT untuk mengembangkan sistem filterisasi konten keislaman yang valid dan sesuai dengan manhaj tafsir yang benar.
- d) Revitalisasi nilai adab klasik dalam konteks modern — seperti menghormati guru, menghindari debat destruktif, dan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah, bukan sarana popularitas.

Tantangan otentisitas dan adab dalam era digital merupakan persoalan epistemologis sekaligus moral dalam kajian Islam kontemporer. Otentisitas memastikan bahwa ilmu yang disebarkan benar-benar bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan pendapat ulama yang terpercaya. Sementara adab memastikan bahwa ilmu tersebut disampaikan dengan niat yang lurus, cara yang santun, dan tujuan yang maslahat.

Era digital menuntut umat Islam untuk tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga melekat adab dan sanad keilmuan. Dengan demikian, dakwah dan kajian Al-Qur'an di era digital dapat tetap otentik, beradab, dan relevan bagi generasi modern tanpa kehilangan ruh keilmuan Islam yang sejati.

Peluang Pemanfaatan Teknologi untuk Studi Al-Qur'an

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka cakrawala baru dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi keislaman dan kajian Al-Qur'an. Jika pada masa klasik kajian Al-Qur'an bergantung pada interaksi langsung antara guru dan murid di majelis ilmu, kini teknologi memungkinkan proses itu dilakukan secara virtual, cepat, dan lintas geografis.

Pemanfaatan teknologi dalam studi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai alat analisis, penyimpanan, dan pelestarian khazanah tafsir Islam. Menurut Nasution (2022), integrasi antara ilmu Al-Qur'an dan teknologi

merupakan keniscayaan untuk memastikan ajaran Islam tetap relevan di tengah perkembangan zaman modern yang serba digital. (Nasution 2023)

1) Digitalisasi Sumber-Sumber Keislaman

Salah satu peluang terbesar pemanfaatan teknologi adalah digitalisasi sumber-sumber primer dalam studi Al-Qur'an. Teknologi telah memungkinkan:

- a) Penyimpanan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an digital melalui aplikasi seperti Qur'an Kemenag Digital, Quran.com, dan Ayat.
- b) Digitalisasi kitab tafsir klasik dan modern, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah, yang kini dapat diakses secara daring dalam berbagai bahasa.
- c) Pelestarian manuskrip kuno, dengan pemindaian digital (digitization) untuk mencegah kerusakan fisik naskah tafsir klasik.

Menurut Andriyani (2025), digitalisasi ini bukan sekadar bentuk arsip elektronik, melainkan langkah strategis untuk melindungi warisan keilmuan Islam dari kepunahan dan menjadikannya mudah dijangkau oleh generasi muda. (Andriyani, n.d.)

2) Teknologi Analisis dan Pemetaan Tema Al-Qur'an

Perkembangan teknologi big data dan kecerdasan buatan (AI) juga membuka peluang baru dalam metode analisis Al-Qur'an. Misalnya:

Analisis linguistik komputasional dapat digunakan untuk meneliti struktur bahasa Al-Qur'an, pola semantik, dan hubungan antar-ayat.

- a) Text mining dan data visualization membantu peneliti memetakan tema Al-Qur'an, hubungan antar-topik, atau frekuensi penggunaan kata tertentu.
- b) Machine learning dapat mendukung penelitian tafsir tematik (tafsir maudhu'i) secara lebih sistematis dan objektif.

Contohnya, proyek Quranic Arabic Corpus dari Universitas Leeds menggabungkan linguistik Arab dengan analisis komputer untuk memahami struktur gramatikal Al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan ini memperluas horizon metodologi tafsir modern dan memberi kontribusi baru dalam dunia akademik Islam.

3) E-Learning dan Dakwah Digital Qur'ani

Teknologi juga memberikan peluang besar dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital. Melalui platform e-learning, masyarakat dapat mengikuti kajian tafsir, pelatihan tahsin, dan hafalan Al-Qur'an tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa bentuk inovasi pembelajaran digital antara lain:

- Aplikasi pembelajaran interaktif seperti Tarteel AI, Quran Companion, dan Umma yang membantu pengguna membaca dan memahami Al-Qur'an dengan koreksi otomatis.
- Kajian online berbasis video conference melalui Zoom, Google Meet, atau YouTube Live, yang mempertemukan ulama dan santri dari berbagai negara.
- Podcast dan konten multimedia Qur'ani yang mengubah cara dakwah menjadi lebih ringan, populer, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

Dengan cara ini, teknologi berperan sebagai medium dakwah yang memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an secara global.

4) Pengembangan Aplikasi dan Artificial Intelligence Qur'ani

Inovasi teknologi modern juga mendorong lahirnya aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI Qur'an) yang mampu membantu dalam memahami dan menghafal ayat-ayat suci, diantaranya sebagai berikut :

- Aplikasi pencarian tematik otomatis, yang memungkinkan pengguna mengetik kata kunci lalu menemukan ayat terkait beserta tafsirnya.
- AI voice recognition untuk memperbaiki bacaan tilawah Al-Qur'an dengan analisis suara pengguna.
- Augmented Reality (AR) Qur'an, yang menampilkan makna ayat dan tafsir kontekstual dalam bentuk visual interaktif.

Teknologi ini bukan sekadar inovasi digital, tetapi juga sarana spiritual yang menjembatani interaksi manusia dengan wahyu dalam bentuk yang lebih intuitif dan mudah dipahami.

5) Kolaborasi Ilmu dan Teknolog

Pemanfaatan teknologi juga mendorong kolaborasi antara ilmu tafsir, ilmu komputer, linguistik, dan pendidikan Islam. Kolaborasi ini melahirkan paradigma baru dalam riset Qur’ani yang disebut Digital Qur’anic Studies.

Pemanfaatan teknologi dalam studi Al-Qur’an merupakan peluang strategis untuk memajukan keilmuan Islam di era digital. Melalui digitalisasi sumber, analisis AI, e-learning, dan kolaborasi lintas disiplin, umat Islam dapat memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur’an secara lebih cepat, akurat, dan kontekstual.

Namun, agar kemajuan ini bernilai ibadah dan ilmiah, teknologi harus dijadikan alat bantu, bukan pengganti otoritas keilmuan Islam. Integrasi antara teknologi, adab, dan sanad keilmuan merupakan kunci utama agar studi Al-Qur’an di era digital tetap otentik, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Strategi Integratif: Etika, Literasi, dan Kolaborasi Ulama-Teknolog

Agar studi Al-Qur’an di era digital tetap otentik dan bermakna, diperlukan sinergi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi. Literasi digital Islam menjadi fondasi penting untuk memastikan setiap konten Qur’ani diverifikasi secara ilmiah dan sesuai dengan kaidah tafsir. Shihab (2022) menegaskan perlunya pendidikan etika digital berbasis Al-Qur’an untuk membentuk kesadaran spiritual dalam dunia maya. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, bukan sekadar alat konsumsi informasi. (Hanafiah et al. 2024)

1) Etika Ilmiah ke Etika Digital Qur’ani

Etika dalam studi Al-Qur’an bukanlah hal baru dalam tradisi Islam. Para ulama klasik, seperti al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan al-Suyuthi dalam *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, menekankan bahwa adab adalah pintu ilmu. Siapa pun yang mendekati Al-Qur’an tanpa adab, maka pengetahuannya tidak akan diberkahi. Prinsip ini seharusnya tetap berlaku bahkan ketika studi dan dakwah Al-Qur’an berpindah ke ranah digital.

Namun, di era digital, ruang interaksi keagamaan telah berubah secara radikal. Tafsir, tilawah, bahkan fatwa kini dapat dihasilkan, disebar, dan dimodifikasi dalam hitungan detik

melalui platform daring, video pendek, dan kecerdasan buatan (AI). Di tengah percepatan ini, adab digital Qur’ani menjadi kompas moral yang mengarahkan teknologi agar tidak menyimpang dari nilai wahyu.

Etika digital Qur’ani bukan sekadar aturan sopan santun daring, tetapi sistem nilai yang menuntun penggunaan teknologi sesuai maqāṣid al-Qur’ān — menjaga kemurnian ilmu, memuliakan sumber, dan melindungi masyarakat dari kesesatan informasi. Dengan demikian, etika bukan pelengkap, melainkan standar operasional utama bagi seluruh aktivitas digital Qur’ani.

Tujuan utama dari penerapan etika ini adalah menjadikan adab dan nilai-nilai Qur’ani sebagai fondasi semua proses digitalisasi keagamaan, baik dalam produksi konten, penyebaran tafsir, maupun interaksi sosial daring.

Secara lebih spesifik, tujuan tersebut dapat dirinci menjadi empat sasaran utama:

- Menjaga otentisitas teks wahyu dan tafsir dari pemotongan, manipulasi, atau penyalahgunaan.
- Menumbuhkan kesadaran tanggung jawab ilmiah dan spiritual bagi para dai, akademisi, dan kreator konten keagamaan.
- Mendorong transparansi sumber dan otoritas keilmuan agar publik dapat membedakan antara tafsir ilmiah dan opini pribadi.
- Membangun budaya literasi Qur’ani yang beradab, di mana interaksi dengan wahyu — meskipun melalui layar — tetap dilandasi penghormatan dan ketulusan niat.

Dengan tujuan ini, etika digital Qur’ani berperan sebagai penjaga integritas keilmuan dan moralitas digital umat Islam. Selain itu dalam praktik dan implementasi etika digital qur’ani,

Pedoman ini berfungsi sebagai konstitusi moral bagi setiap lembaga atau individu yang memproduksi, mengajarkan, atau menyebarkan konten Al-Qur’an secara digital. Isinya meliputi:

- a) Ketentuan penggunaan ayat dan hadis: setiap potongan ayat atau hadis harus ditampilkan dengan konteks yang jelas, termasuk asbābun-nuzūl (sebab turunnya) atau sabab al-wurūd (sebab

keluarnya hadis). Larangan keras diberikan terhadap praktik cut-quote — yaitu penggunaan sebagian ayat tanpa konteks, yang sering digunakan untuk membenarkan pandangan ekstrem.

- b) Hak cipta naskah dan karya tafsir: meskipun teks Al-Qur'an bersifat publik, edisi digital, terjemahan, dan penjelasan tafsir tertentu memiliki hak intelektual. Setiap penyalinan wajib mencantumkan sumber dan penerbit.
- c) Perlindungan dari manipulasi AI: konten keagamaan yang dihasilkan oleh AI harus diberi label "AI-generated" dan tidak boleh digunakan untuk fatwa atau keputusan hukum syariah tanpa verifikasi manusia.
- d) Larangan komersialisasi berlebihan: iklan, monetisasi, atau endorsement tidak boleh melekat langsung pada ayat-ayat suci atau penjelasan tafsir, untuk menjaga kesucian teks wahyu dari eksploitasi ekonomi.

Seluruh aturan dan mekanisme dalam Etika Digital Qur'ani berpijak pada tiga nilai pokok yang menjadi fondasi moral dan spiritual dalam setiap aktivitas keilmuan maupun dakwah berbasis teknologi. Nilai-nilai ini bukan hanya prinsip konseptual, tetapi juga panduan praktis yang menuntun perilaku individu dan lembaga agar senantiasa berada dalam koridor adab wahyu di ruang digital :

a) Amanah Ilmiah (al-amānah al-'ilmiyyah)

Amanah ilmiah berarti tanggung jawab moral dan intelektual untuk menjaga keaslian teks serta makna wahyu dari segala bentuk penyimpangan, pemotongan, atau manipulasi. Dalam konteks digital, amanah ini mencakup keharusan mencantumkan sumber tafsir, menyebutkan konteks asbābun-nuzūl, dan tidak menampilkan potongan ayat secara parsial demi kepentingan pribadi atau ideologis.

Seorang pendakwah, peneliti, atau kreator konten Qur'ani yang berpegang pada amanah ilmiah akan selalu memastikan bahwa setiap unggahan, artikel, atau materi visual yang dibuatnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i. Amanah

ini menjadi benteng utama terhadap disinformasi keagamaan yang sering muncul di media sosial.

b) Tawāḍu' Ilmiah (Kerendahan Hati Ilmiah)

Tawāḍu' ilmiah adalah kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna Al-Qur'an yang bersifat ilahi. Nilai ini menanamkan sikap rendah hati di hadapan kebenaran wahyu, serta mengajarkan bahwa setiap penafsiran harus disertai rasa hormat terhadap pandangan ulama lain dan perbedaan mazhab.

Dalam dunia digital yang sering didominasi ego dan klaim kebenaran tunggal, tawāḍu' ilmiah menjadi penyeimbang yang sangat penting. Ia menuntun seorang dai atau akademisi untuk tidak menjadikan media sebagai alat membenaran diri, melainkan sebagai ruang dialog, pembelajaran, dan penyebaran hikmah. Sikap ini mencerminkan semangat rahmatan lil-'ālamīn, di mana ilmu digunakan untuk mempersatukan, bukan memecah-belah.

c) Taqwā Digital

Taqwā digital merupakan bentuk kesadaran spiritual bahwa aktivitas di dunia maya juga termasuk dalam pengawasan Allah SWT. Setiap klik, unggahan, komentar, dan kutipan adalah bagian dari amal yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan kesadaran ini, seorang pengguna atau pengelola konten Qur'ani akan selalu berhati-hati dalam memilih kata, sumber, dan niat di balik aktivitas digitalnya.

Nilai taqwā digital menumbuhkan rasa ihsan — berbuat sebaik mungkin seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu melihat-Nya, menyadari bahwa Allah selalu melihat. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi alat yang netral, melainkan wahana ibadah jika digunakan secara benar, beradab, dan penuh tanggung jawab.

Ketiga nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi: amanah menjaga kejujuran ilmiah, tawāḍu' menumbuhkan kesadaran etis dan sosial, sedangkan taqwā digital

memperkuat dimensi spiritual dan keihisanan dalam aktivitas keilmuan modern.

2) Kolaborasi Ulama dan Teknologi

Kolaborasi antara ulama dan teknolog bukan sekadar bentuk kerja sama antardisiplin, tetapi merupakan proses integratif epistemologis dan praktis yang menyatukan dua dimensi besar: otoritas wahyu dan kecerdasan teknologi. Kedua pihak membawa kekuatan khas yang, bila disinergikan secara proporsional, akan melahirkan produk dan sistem digital Qur'ani yang berbasis ilmu, beradab, dan berdampak luas.

Ulama berfungsi sebagai penjaga epistemologi — memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar tafsir, adab, dan maqāṣid al-Qur'ān. Mereka bukan sekadar penyedia data keagamaan, tetapi kurator makna yang menjamin keaslian, konteks, dan etika penggunaan wahyu dalam ranah digital.

Sementara itu, para teknolog (programmer, data scientist, UX designer, dan ahli AI) berperan sebagai arsitek sistem digital yang mentransformasikan pengetahuan ulama menjadi format yang dapat diakses, diukur, dan digunakan secara luas oleh masyarakat modern. Teknolog membawa kemampuan memperluas jangkauan ilmu ke level global.

Dengan infrastruktur digital, satu hasil tafsir atau ceramah ulama dapat menjangkau jutaan pengguna dalam hitungan detik. Tanpa dukungan sistem teknologi, warisan keilmuan ulama akan tetap terbatas pada lingkup lokal. Teknolog mengubah ilmu menjadi ekosistem yang dapat diperbanyak tanpa kehilangan makna.

Teknolog juga memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing), dan analisis data untuk membantu pengkajian Al-Qur'an secara lebih mendalam. Misalnya, mereka dapat mengembangkan sistem pencarian ayat berdasarkan akar kata, pemetaan tema Al-Qur'an, hingga aplikasi tilawah yang mampu mengoreksi tajwid pengguna secara otomatis. Teknologi seperti ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran ulama, melainkan memperkuat daya analisis dan efisiensi dalam studi Qur'ani.

Dalam hal desain, teknolog berperan penting dalam menciptakan antarmuka pengguna (user interface) yang menarik, mudah digunakan, dan tetap menjaga kesakralan teks Al-Qur'an. Melalui pendekatan desain yang interaktif, mereka berupaya menghadirkan pengalaman digital yang tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi rasa tadabbur. Dengan demikian, pengguna dapat berinteraksi dengan teks Al-Qur'an secara lebih personal, reflektif, dan beretika.

Sinergi antara ulama dan teknolog akan mencapai hasil terbaik ketika kedua pihak bekerja dalam keseimbangan. Ulama memberikan kerangka keilmuan, prinsip adab, dan otoritas interpretatif, sementara teknolog menyediakan kapasitas skala, sistem automasi, serta rancangan visual yang ramah bagi pengguna. Ketika dua unsur ini berpadu, lahirlah produk-produk digital Qur'ani yang kredibel, transparan, dan relevan dengan zaman. Produk semacam itu tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, pemahaman mendalam, dan pengalaman beragama yang modern.

Kolaborasi ini juga menandai perubahan paradigma dalam dunia keilmuan Islam. Jika sebelumnya studi Al-Qur'an dilakukan secara konvensional dan terbatas pada ruang kajian fisik, maka kini ilmu tersebut dapat diakses lintas wilayah dan generasi. Teknologi menjadi medium baru bagi penyebaran ilmu, sedangkan ulama tetap menjadi penjaga nilai-nilai wahyu agar inovasi tidak kehilangan arah spiritual.

Dengan demikian, kolaborasi ulama-teknolog bukan hanya sebuah kerja teknis, tetapi merupakan bentuk sinergi epistemologis yang membangun peradaban ilmu baru—yakni peradaban yang menyatukan nur wahyu dengan kecerdasan buatan, menghubungkan kedalaman spiritual dengan kemajuan digital. Hasilnya adalah ekosistem studi Qur'ani yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era digital.

Simpulan

Era digital memberikan peluang besar bagi penyebaran dan pengkajian Al-Qur'an, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap otentisitas dan etika keilmuan. Digitalisasi perlu diarahkan untuk memperkuat literasi keislaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adab, sanad, dan tanggung jawab ilmiah. Kolaborasi antara ulama dan ahli teknologi merupakan langkah strategis untuk menciptakan ruang digital yang religius, edukatif, dan terpercaya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, Indra Kholis. n.d. "Mengelola Jejak Digital: Tantangan, Kebijakan, Dan Etika Dalam Penghapusan Arsip Di Era Informasi." *REDAKSI DAFTAR ISI*.
- Azizah, Rasmi. 2024. "Analisis Muatan Ajaran Hadis Tarbawi Dalam Animasi Cerita Ubay Pada Kanal YouTube Yufid Kids: Studi Takhrij Hadis." *TAMMAT Journal Of Critical Hadith Studies* 2 (1).
- Firmansyah, Tresna Rdiwan, S. Pd Ridwan, and S. H. Heri Juhara. 2024. "Yang Dimaksud DINAMIKA STUDI ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN: Transformasi Pemahaman Keagamaan Dalam Era Digital." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2): 53–58.
- Hanafiah, Yusuf, Ika Sofia Rizqiani, and MSI Ilfiana Iffah Jihada. 2024. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK: LANDASAN, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANYA DI ERA MODERN*.
- Harahap, Sofiah, and Nur Jannah Pohan. 2025. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (11).
- Hasan, Firman Noor, and I. Ketut Sudaryana. 2022. "Penerapan Business Intelligence & Online Analytical Processing Untuk Data-Data Penelitian Dan Luarannya Pada Perguruan Tinggi Menggunakan Pentaho." *Infotech: Journal of Technology Information* 8 (2): 85–92.
- Jannah, Anisa Tri Izzati, and Hafidz Hafidz. 2025. "MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

KAJIAN KEPUSTAKAAN.” *Studies in Advanced Pedagogy and Academic Understanding* 2 (1).

Kholiq, Nur. 2024. “Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islami Untuk Pelajar.” *Jurnal Manajemen Islam* 1 (1): 81–103.

Mukit, Abdul, Ahmad Andry Budianto, Maimon Sumo, and Nasrullah Nasrullah. 2022. “Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Studi Analisis Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Di Era Disrupsi.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11 (2): 102–17.

Nasution, Ayu. 2025. “PERAN ORANG TUA DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL.” *Nasr Journal of Educational Research* 1 (1).

Nasution, Zulkipli. 2023. “Penerapan Teknologi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (4): 192–98.

Nurhidayati, Siti, Melani Rosada, Marni Lubis, and Anwar Sidik. 2025. “Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir.” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6 (1): 129–45.

Rahmi, Nur. 2025. “Multidimensi Konsep Kesalehan Perempuan Dalam Al-Qur’an.” Universitas PTIQ Jakarta.